

## Tanggung Jawab Gereja Membangun Eco Tourism: Studi Kasus Sampuren Sikulikap, Desa Doulu Kabupaten Tanah Berastagi, Sumatera Utara

Lisda waty Harianja

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[lisdaharianja90@gmail.com](mailto:lisdaharianja90@gmail.com)

**Abstract.** *The church is faced with an urgent responsibility to address the environmental crisis by building awareness of eco-tourism. By promoting eco-tourism as a tool to preserve nature and support sustainable development, the church not only provides theological understanding but also acts as a real agent of change in supporting environmental conservation efforts. A literature review of environmental ecology theory, eco-tourism theory, and Christian religious views provides a foundation for understanding human behavior towards nature. This research, using a descriptive qualitative method, combines literature analysis with the author's field experience to formulate a theoretical proposal. The church is considered to have a crucial responsibility in protecting the environment and building eco-tourism by supporting environmental programs, collaborating with NGOs, providing environmental education through worship, playing an active role in commemorating environmental days, and taking concrete steps in the development of sustainable eco-tourism. Conclusions highlight three concepts of the human view of the environment, with humans together with nature approaching the values of Christian eco-theology, while suggestions include church support on government environmental programs and close cooperation with NGOs to raise the environmental awareness of its members.*

**Keywords:** *Eco-Tourism, Church Responsibility, North Sumatra*

**Abstrak.** Gereja dihadapkan pada tanggung jawab mendesak untuk mengatasi krisis lingkungan dengan membangun kesadaran eco tourism. Dengan mempromosikan ekowisata sebagai alat untuk melestarikan alam dan mendukung pembangunan berkelanjutan, gereja tidak hanya menyediakan pemahaman teologis, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan nyata dalam mendukung upaya pelestarian lingkungan. Kajian pustaka mengenai teori ekologi lingkungan, teori eco-tourism, dan pandangan agama Kristen memberikan landasan bagi pemahaman perilaku manusia terhadap alam. Penelitian ini, menggunakan metode kualitatif deskriptif, menggabungkan analisis pustaka dengan pengalaman lapangan penulis untuk merumuskan proposal teoretis. Gereja dinilai memiliki tanggung jawab krusial dalam menjaga lingkungan dan membangun eco tourism dengan mendukung program lingkungan, berkolaborasi dengan LSM, memberikan pendidikan lingkungan melalui ibadah, berperan aktif dalam peringatan hari-hari lingkungan, dan mengambil langkah-langkah konkret dalam pengembangan eco tourism yang berkelanjutan. Kesimpulan menyoroti tiga konsep pandangan manusia terhadap lingkungan, dengan manusia bersama alam mendekati nilai-nilai ekoteologi Kristen, sementara saran mencakup dukungan gereja pada program lingkungan pemerintah dan kerjasama erat dengan LSM untuk meningkatkan kesadaran lingkungan anggotanya.

**Kata Kunci:** Eco Tourism, Tanggung Jawab Gereja, Sumatera Utara

### 1.1 Latar Belakang

Bumi, sebagai tempat tinggal bagi semua makhluk, kini mengalami kemunduran serius yang tercermin melalui berbagai fenomena seperti deforestasi cepat, desertifikasi, salinitas tanah, kehilangan biodiversitas, kekurangan air tawar, dan perubahan iklim. Pendekatan manusia modern yang keliru terhadap alam, di mana alam dipandang sebagai sarana eksploitasi untuk kebutuhan manusia, menjadi penyebab utama krisis lingkungan ini. Hal ini mencerminkan sikap yang tidak memperlakukan alam sebagai sahabat, melainkan hanya sebagai objek yang dapat dieksploitasi. Dalam perspektif Kekristenan, terdapat kurangnya perhatian terhadap degradasi lingkungan.

Gereja, melalui khotbah dan pesan dari mimbar, hanya sedikit membahas isu lingkungan, karena fokus utama adalah pada konsep keselamatan jiwa tanpa memperhatikan keselamatan secara holistik yang mencakup keamanan lingkungan.

Teologi yang hanya membahas Tuhan tanpa memperhatikan ciptaan tidaklah kokoh. Oleh karena itu, teologi perlu diinterpretasikan sebagai ungkapan intelektual dari agama, mencakup tindakan dan praktik terkait dengan alam dan lingkungan (Berger, 1991). Dalam konteks saat ini, perhatian terhadap kerusakan lingkungan semakin meningkat.

Era 60-an dan 70-an dianggap sebagai periode lahirnya kesadaran ekologis manusia, sebagai respons terhadap krisis ekologi global. Dalam kondisi seperti ini, gereja memiliki tanggung jawab yang semakin mendesak untuk mengatasi krisis lingkungan. Salah satu pendekatan yang dapat diambil oleh gereja adalah membangun kesadaran melalui eco tourism. Eco tourism, atau pariwisata ramah lingkungan, saat ini menjadi tren di kalangan traveler.

Dalam konteks Sumatera Utara, sebuah destinasi ekowisata ideal dapat menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran lingkungan. Gereja dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan eco tourism sebagai cara untuk melestarikan alam dan mendukung pembangunan berkelanjutan (Borrong, 2003). Beberapa aktivitas ekowisata menarik di Sumatera Utara yang dapat didukung oleh gereja antara lain mengunjungi Taman Nasional Gunung Leuser untuk melihat spesies terancam punah, trekking bertanggung jawab ke Gunung Sibayak, mencicipi kopi lokal di Berastagi, menemukan rafflesia raksasa di Bukit Lawang, dan menjelajahi Danau Toba yang mempesona. Melalui kegiatan ini, gereja tidak hanya memberikan pemahaman teologis tetapi juga bertindak sebagai agen perubahan yang nyata dalam mendukung upaya pelestarian lingkungan.

Dalam menciptakan masa depan yang berkelanjutan, berwisata ramah lingkungan menjadi praktik yang penting. Meskipun pandemi telah mengubah cara kita bepergian, keberlanjutan tetap menjadi fokus utama. Dengan melibatkan gereja dan masyarakat lokal, serta mendukung eco tourism, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk generasi mendatang. Tetap mematuhi protokol kesehatan yang dianjurkan juga menjadi bagian penting dari perjalanan wisata saat ini.

Sumatera Utara, dengan kekayaan alam dan budayanya, menjadi destinasi ekowisata yang patut dipertimbangkan (Hadi, 2017). Provinsi Sumatera Utara merupakan destinasi wisata yang kaya dengan keanekaragaman geografis, mencakup pegunungan, pesisir, dan dataran rendah. Potensi wisata di provinsi ini melibatkan berbagai jenis, seperti wisata alam, wisata budaya, dan wisata agro, menjadikannya destinasi menarik baik untuk wisatawan mancanegara maupun nusantara. Salah satu daerah di Sumatera Utara yang memiliki potensi wisata yang luar biasa adalah Kabupaten Karo.

Kabupaten Karo, dengan beragam destinasi wisata seperti Danau Toba, Air Terjun Sipiso-piso, Gunung Sinabung, Gunung Sibayak, Air Terjun Sikulikap, Bukit Gundaling, Tongging, Air Panas Lau Debuk-debuk, Danau Lau Kawar, Taman Hutan Raya Bukit Barisan, Gua Liang Dahar, Gunung Sipiso-piso, dan destinasi lainnya, menawarkan pengalaman yang berbeda di setiap desa. Dalam konteks Kabupaten Karo, terdapat upaya untuk mengembangkan kembali objek wisata yang sempat meredup, salah satunya adalah Air Terjun Sikulikap (Sampuren Sikulikap) (Hall, 2010). Sampuren Sikulikap, yang terletak dalam Kawasan Taman Hutan Raya Bukit Barisan di Desa Doulu, kecamatan

Berastagi, pernah menjadi destinasi yang populer pada era 90-an. Namun, seiring berjalannya waktu, kurangnya inovasi dan perawatan membuat daya tarik objek wisata ini berkurang.



**Gambar Air Terjun Sampuren Sikulikap**

Pada awal tahun 2019, dimulailah pembenahan dan perawatan kembali terhadap Sampuren Sikulikap. Dalam pembenahan tersebut, Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Utara bekerja sama dengan pihak ketiga, Ardian Surbakti dan Kristian Ginting, alumni dari IPB yang memutuskan untuk merevitalisasi destinasi ini. Sampuren Sikulikap, yang terletak dalam kawasan hutan konservasi, menawarkan potensi yang menarik dan indah. Dengan adanya upaya revitalisasi, Sampuren Sikulikap kini menjadi destinasi yang banyak dikunjungi oleh wisatawan dari dalam dan luar daerah.

Meskipun jumlah pengunjung belum dapat di rincikan secara pasti, pihak pengelola menyatakan bahwa jumlah pengunjung terus meningkat sejak dibukanya kembali objek wisata ini (Inabuy, 2019). Pengunjung yang datang ke Sampuren Sikulikap terdiri dari berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa, termasuk keluarga dan organisasi. Wisatawan tidak hanya berkunjung ke Sampuren Sikulikap, tetapi juga ke Penetapan Doulu dan kota Berastagi untuk membeli oleh-oleh. Dengan pungutan retribusi sebesar Rp.5000 per orang untuk tiket masuk, uang tersebut digunakan untuk biaya pengelolaan Sampuren Sikulikap.

Dalam proses pembenahan kembali Sampuren Sikulikap, pihak pengelola memperhatikan berbagai aspek, termasuk satwa endemik seperti Sikulikap (dalam bahasa karo) atau Lutung Kelabu yang hidup di dalam hutan konservasi. Sebelum melakukan pembangunan, pihak pengelola berusaha memahami kondisi ekologis hutan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. (Hall, 2010) Sampuren Sikulikap menjadi salah satu destinasi wisata yang menonjolkan keindahan alam dan pesona air terjun. Dengan fokus pada pengembangan sarana dan prasarana serta perhatian terhadap aspek ekologis, Sampuren Sikulikap menjadi contoh bagaimana pengelolaan wisata yang baik dapat meningkatkan minat pengunjung dan sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

Dengan upaya-upaya ini, Sumatera Utara, khususnya Kabupaten Karo, terus memajukan potensi pariwisatanya. Aksesibilitas yang baik dan pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan dalam menarik minat wisatawan, serta memberikan manfaat positif bagi masyarakat setempat dan lingkungan (Berger, 1991). Penelitian ini ditujukan untuk mengungkap salah satu sumber permasalahan ini, yaitu paradigma antroposentris. Tanggung jawab gereja dalam mengatasi krisis lingkungan semakin mendesak, dan salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah membangun kesadaran melalui eco tourism.

Gereja dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan ekowisata sebagai cara untuk melestarikan alam dan mendukung pembangunan berkelanjutan. Dengan mengadakan kunjungan wisata yang bertanggung jawab secara ekologis, gereja dapat memberikan pemahaman kepada para jemaat tentang pentingnya menjaga keanekaragaman hayati dan ekosistem. Selain itu, gereja juga dapat menjadi perantara antara komunitas lokal dan pelaku ekowisata untuk memastikan bahwa kegiatan wisata tidak merugikan lingkungan dan budaya setempat. Dengan demikian, gereja tidak hanya memberikan pemahaman teologis, tetapi juga bertindak sebagai agen perubahan yang nyata dalam mendukung upaya pelestarian lingkungan.

## **1.2 Tinjauan Pustaka**

### **1.2.1 Teori Ekologi Lingkungan**

Dalam etika lingkungan yang berkaitan dengan perilaku manusia terhadap alam, muncul beberapa teori. Sonny Keraf berpendapat bahwa ada lima teori, yaitu, antroposentris, biocentris, ekosentris, hak alam, dan ecofeminis<sup>10</sup>. Hanya untuk memberikan sedikit pengetahuan, penjelasan dari kelima teori tersebut adalah sebagai berikut: Antroposentris, adalah teori etika lingkungan yang melihat manusia sebagai pusat alam semesta, dan hanya manusia yang memiliki hak untuk memanfaatkan dan menggunakan alam untuk kepentingan dan kebutuhan mereka. Biocentris, teori ini menganggap "semua makhluk hidup berharga dengan sendirinya dan oleh karena itu layak mendapatkan pertimbangan dan perhatian moral" (Berger, 1991). Ekosentris, teori ini memusatkan etika lingkungan pada keseluruhan komunitas ekologi.

Pandangan ini sering dianggap sebagai kelanjutan dari teori biocentris. Ecofeminis, paradigma ini menawarkan pemeriksaan kritis terhadap sumber semua krisis lingkungan. Ecofeminisme adalah cabang dari feminisme (Borrone, 2003) (Saat ini, feminisme telah berkembang dari perjuangan untuk diakui sebagai manusia dengan rasionalitas yang sama seperti pria, menjadi sebuah gerakan dengan aspirasi ganda. Namun, di inti dari semua perjuangan ini adalah kesetaraan wanita untuk menjadi subjek aktif dalam hidup mereka) (Hadi, 2017).

### **1.2.2 Teori Eco-Tourism**

Eco-Tourism atau Ekowisata adalah bentuk pariwisata dengan konsep ekologi lingkungan sambil menjaga keindahan suatu wilayah yang berkelanjutan dan bertujuan untuk membantu perekonomian serta partisipasi masyarakat sehingga manfaatnya

dapat dirasakan oleh pemerintah dan masyarakat setempat (Nias, 2009). Dalam hal pemahaman ekowisata memiliki banyak definisi, yang dalam semua kegiatannya bergantung pada lima kriteria penting termasuk:

- a) Mampu memberikan apresiasi terhadap destinasi wisata yang dikunjungi dan meningkatkan pemahaman pendidikan bagi pengunjung atau pendidikan di setiap area ekowisata.
- b) Dengan adanya ekowisata, diharapkan dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan wisata karena dikelola dan dirawat dengan baik.
- c) Dalam pengelolaannya, harus melibatkan partisipasi masyarakat setempat.
- d) Secara ekonomis mampu memberikan manfaat bagi masyarakat di sekitar area ekowisata.
- e) Tidak berhenti dan dapat berkelanjutan.

Pengembangan pariwisata berbasis ekowisata dalam misinya bertujuan agar pengelolaan sumber daya alam yang terdapat di area tersebut mampu memberikan kesejahteraan dan nilai ekonomi bagi masyarakat yang tinggal di sekitar area ekowisata (Supriatna, 1997). Menurutnya, ada lima faktor dasar dalam menentukan batasan utama ekowisata, termasuk:

#### 1. Kawasan Lingkungan

Area ekowisata harus menampilkan tempat-tempat alam dan budaya dalam lingkungan alam yang tidak tercemar. Lingkungan alam yang belum tercemar, sehingga dalam pengembangannya tidak mengganggu ekosistem yang sudah terbentuk secara alami. Ini juga merupakan ciri ekowisata yang tidak mengubah dan merusak alam, melainkan dalam harmoni antara alam dan manusia yang saling seimbang.

#### 2. Komunitas

Sisi lain dari ekowisata adalah unsur pembentukannya secara sosial dan ekonomi langsung kepada komunitas tuan rumah. Dalam pengelolaannya, juga diperlukan elemen sumber daya manusia agar keberlanjutan tetap indah dan terjamin, implikasi ekonomi dan non-ekonomi lainnya akan memiliki dampak pada masyarakat di sekitar pantai.

#### 3. Pendidikan dan Pengalaman

Ekowisata harus mampu meningkatkan pertumbuhan dan pengembangan lingkungan alam dan budaya terkait dalam mendapatkan pengalaman yang tak terlupakan. Sehingga tidak hanya sebagai hiburan wisatawan tetapi juga memiliki dampak pada pengetahuan karena dalam pariwisata yang difavoritkan adalah pendidikan pariwisata alam.

#### 4. Keberlanjutan

Ekowisata harus mampu berkelanjutan dalam tahap pengelolaan dan pengembangannya. Karena jika berhenti di tengah jalan, akan berdampak pada masyarakat, area, dan tentu saja alam itu sendiri.

## 5. Pengelolaan

Ekowisata harus dapat dikelola dengan baik dan dalam jangka panjang. Sehingga dapat memiliki dampak positif pada lingkungan sekitarnya di masa depan.

### 1.2.3 Agama Kristen

Dalam Kejadian 1:26-28, kita membaca, "Allah berfirman: 'Baiklah Kita menciptakan manusia menurut gambar Kita, menurut rupa Kita, dan hendaklah mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara, dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.'" Jadi Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah menciptakan dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya. Allah memberkati mereka, dan Allah berfirman kepada mereka: "Beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu; berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan atas burung-burung di udara dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." Dinyatakan bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah, dan manusia adalah ciptaan tertinggi-Nya. Manusia diberi mandat untuk menanam dan merawat alam. Allah memberikan alam semesta beserta isinya (termasuk hewan dan tumbuhan) untuk dikuasai dan dikuasai. Ajaran ini telah diinterpretasikan sebagai "Allah memberikan wewenang sepenuhnya kepada manusia untuk mengeksploitasi alam untuk keuntungannya. Manusia diberikan hak oleh Allah sendiri untuk mengendalikan dan mengeksploitasi alam semesta dan segala isinya demi kehidupannya."

"Perintah ini dipahami sebagai validasi status manusia sebagai penguasa dunia, yang sering dikaitkan dengan gagasan bahwa manusia adalah perwakilan Tuhan di dunia". Ajaran ini telah menyebabkan manusia menjadi sombong dan bertindak sebagai penguasa sewenang-wenang atas alam, dengan semua konsekuensi dan dampak negatifnya". Drummond menyimpulkan bahwa "interpretasi ini tampaknya diperkuat oleh keberhasilan ilmu pengetahuan dan inovasi teknologi serta kekuatan manusia" (Deane-Drummond, 2019). Dari sini muncul ide subordinasi, di mana manusia menentukan nasib seluruh ciptaan.

Sebuah teks lain yang salah diinterpretasi adalah Kejadian 2:9 tentang pohon pengetahuan di taman Surga. Teks tersebut berbunyi "Dan TUHAN Allah menumbuhkan dari tanah segala pohon yang baik untuk dimakan, dan pohon kehidupan di tengah-tengah taman, dan pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat". Salah satu interpretasi dari teks ini adalah bahwa sebelum memakan buah terlarang, manusia secara otomatis taat kepada kehendak Allah. Namun, setelah memakan buah terlarang, manusia menjadi buta dan mengetahui apa yang baik secara moral dan apa yang buruk secara moral.

Mereka tidak lagi secara otomatis taat pada perintah Tuhan, tetapi memutuskan sendiri apa yang baik untuk dilakukan dan apa yang buruk untuk dihindari. "Dalam kaitannya dengan alam semesta, mereka mulai tahu makhluk mana yang baik yang bisa dipertahankan dan makhluk mana yang buruk yang perlu dihapuskan. Jadi, hal-hal yang baik adalah yang mendukung keberadaan mereka sebagai manusia sehingga harus

dijaga dan diberdayakan, sementara hal-hal yang buruk adalah yang mengancam kehidupan mereka di bumi sehingga harus dihilangkan" (Keraf, 2020). Dua interpretasi teks di atas yang menjadi akar paradigma antroposentris ini perlu diperbaiki secara mutlak. Tujuannya adalah untuk meminimalkan praktik-praktik yang keliru, intervensi manusia yang berlebihan dalam alam yang dapat berakibat fatal bagi seluruh kehidupan yang ada. Pemahaman yang salah dapat mengarah pada reaksi atau sikap yang salah pula. Inilah tempat di mana reinterpretasi teks suci dalam Kitab Kejadian diperlukan. Hasilnya diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dalam upaya menjaga dan melestarikan lingkungan.

### **1.3 Metode**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan metode deskriptif. Menurut Sumadi Surya Brata, metode deskriptif adalah "penelitian yang bermaksud membuat deskripsi (uraian) dari situasi atau peristiwa" (Suseno, 1991). Untuk mengumpulkan data, penulis melakukan penelitian pustaka atau studi literatur dengan menganalisis buku-buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan etika lingkungan. Studi literatur ini kemudian digabungkan dengan pengamatan dan pengalaman lapangan penulis sejauh ini. Berdasarkan kedua sumber ini, penulis merenung dan mengembangkan proposal yang lebih teoretis.

### **1.4 Pembahasan**

#### **1.4.1 Kedudukan Manusia Terhadap Alam**

Dalam ekologi, dipercayai bahwa sistem alam (ekosistem) dan sistem sosial saling terhubung. Manusia berada dalam sistem sosial (yang melibatkan nilai, cara berpikir, paradigma, pengetahuan, ideologi, dan sebagainya) dan juga berada dalam ekosistem (yang terdiri dari air, tanah, udara, flora, fauna, alam, dan sebagainya). Kedua sistem ini saling terhubung dan saling memengaruhi. Manusia memainkan peran yang sangat menentukan bagi keberlanjutan atau kelangsungan hidup di sekitarnya. Mengenai hubungan antara manusia dan alam, Douglas John Hall, seorang teolog Kanada yang lahir pada tahun 1928, memberikan tiga konsep pemikiran, yaitu pertama, manusia di atas alam. Kedua, manusia di dalam alam. Ketiga, manusia bersama alam (Geovasky, 2022).

1. Manusia di atas alam. Pandangan ini ingin menjelaskan bahwa eksistensi alam hanya untuk melayani manusia. Dari pandangan ini, muncul antroposentrisme, di mana kepentingan manusia menjadi mode utama dan ukuran dalam pengelolaan alam dan sumber dayanya, bahkan dengan dampak merusak lingkungan alam, menyebabkan polusi, termasuk produksi desakralisasi. Ini adalah pandangan tradisional yang masih banyak dianut. Singkatnya, pandangan ini hanya fokus pada kesejahteraan manusia dengan memanfaatkan alam sesuai keinginannya. Sikap yang bertentangan dengan ini adalah "pemikiran animistik yang melebih-lebihkan posisi alam" yang diikuti oleh praktik sakralisasi. Ini biasanya dipegang oleh agama-agama timur primitif. Aspek positif dari meletakkan alam di atas manusia adalah adanya sikap

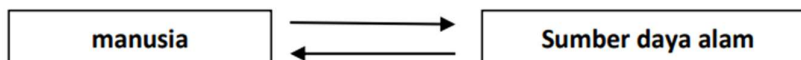
hormat terhadap alam. Alam dipandang sebagai rahim ibu bagi manusia, hewan, tanaman, dan bahan abiotik.

2. Manusia di dalam alam. Paradigma manusia di dalam alam melihat manusia sebagai bagian dari ribuan ciptaan lainnya. Satu spesies di antara lainnya, sama-sama terbatas, saling bergantung dan membutuhkan satu sama lain. Perbedaan dengan pandangan pertama adalah bahwa dalam bagian ini manusia direduksi menjadi mesin semata. Perbedaan lainnya adalah bahwa dalam pandangan ini, manusia hanya dikuasai (didevaluasi).
3. Manusia bersama alam. Paradigma ini ingin memperhatikan hubungan antara manusia dan lingkungan alam. Manusia tidak lebih unggul dari sisa ciptaan, tetapi juga tidak identik dengannya (merendahkan diri). Manusia bersama (bersama) dengan sisa ciptaan, bersolidaritas dengan sisa ciptaan, meskipun masih ada perbedaan. Manusia hidup bersama alam dan tidak memperlakukannya sesuka hati. Paradigma ketiga ini paling mendekati pandangan Kristen tentang alam. Berdasarkan solidaritas, manusia melihat seluruh alam dan makhluk lain sebagai satu kesatuan. "Ini adalah dasar tanggung jawab manusia dalam alam semesta, yang Allah ciptakan sebagai baik (Kejadian 1:10,12). Semua makhluk hidup berada dalam hubungan ketergantungan dan saling membutuhkan" (Guess, 2022).

Pendapat lain yang disampaikan oleh Hyrynkow (2020) menjelaskan bahwa hubungan antara manusia dan alam dapat dibagi menjadi tiga tahap. Tiga tahap tersebut adalah:

a. Tahap satu

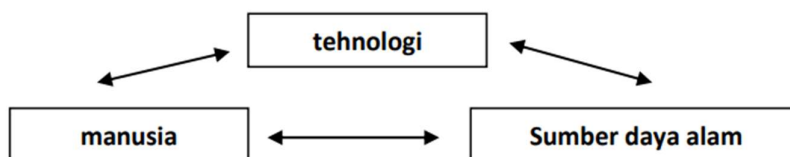
manusia tunduk pada alam. Pada tahap ini, manusia berhubungan langsung dengan alam untuk memanfaatkan sumber daya dari alam (ini terjadi selama era berburu dan mengumpulkan). Rangkaian kegiatan adalah sebagai berikut:



Sumber: (Hrynkow, 2020)

b. Tahap kedua

manusia menguasai alam. Pada tahap ini, manusia mulai menggunakan teknologi untuk meningkatkan penguasaan mereka atas alam. Rangkaian kegiatan adalah sebagai berikut:

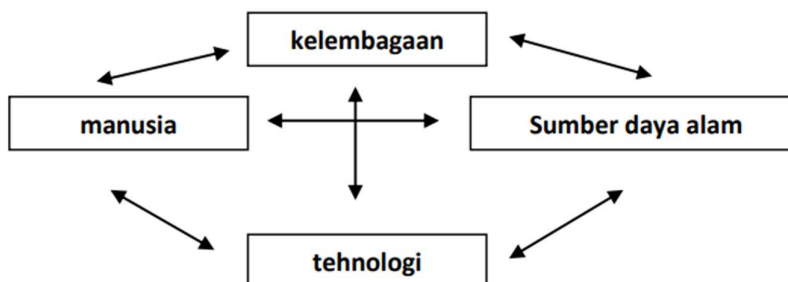


Sumber: (Hrynkow, 2020)



## c. Tahap ketiga

tahap di mana manusia mulai mengorganisir alam melalui teknologi untuk mengekstrak sebanyak mungkin sumber daya alam. Rangkaian kegiatan adalah sebagai berikut:



Sumber: (Hrynkow, 2020)

Akibat dari organisasi teknologi untuk menggunakan alam, ada hal-hal yang merusak dan menghancurkan lingkungan. Keberlanjutan lingkungan tidak mendapatkan perhatian yang memadai, dan interaksi sosial serta interaksi dengan lingkungan diabaikan.

#### 1.4.2 Membangun Eco Tourism di Kabupaten Karo, Sumatera Utara

Provinsi Sumatera Utara, khususnya Kabupaten Karo, menawarkan potensi wisata alam yang melimpah, termasuk Air Terjun Sikulikap yang terletak dalam Kawasan Taman Hutan Raya Bukit Barisan. Pada era 90-an, Sampuren Sikulikap pernah populer, namun mengalami penurunan popularitas karena kurangnya inovasi dan perawatan. Pada awal tahun 2019, dimulailah pembenahan dan perawatan ulang oleh Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Utara melalui UPT. Taman Hutan Raya Bukit Barisan, bekerja sama dengan Ardian Surbakti dan Kristian Ginting, alumni IPB yang memutuskan untuk merevitalisasi objek wisata ini. Sampuren Sikulikap kini menarik banyak pengunjung, termasuk wisatawan dari dalam dan luar daerah.

Pertimbangan utama dalam pembenahan ini adalah menjaga ekosistem hutan konservasi dan memperhatikan keberadaan satwa endemik seperti Sikulikap atau Lutung Kelabu. Pendekatan tanggung jawab terhadap alam memandu proses pembangunan kembali Sarana dan Prasarana wisata. Pengelolaan dana retribusi Rp.5000 per orang untuk tiket masuk juga diarahkan untuk biaya pengelolaan Sampuren Sikulikap. Dengan fokus pada keindahan alam dan keberlanjutan, Sampuren Sikulikap menjadi contoh bagaimana pengembangan ekowisata dapat menjadi daya tarik wisata yang berkelanjutan. Dengan memahami paradigma manusia bersama alam dan menjalani tahap pengembangan yang bijaksana, gereja dapat memainkan peran penting dalam membimbing dan mendukung upaya-upaya ini. Keberhasilan pembangunan ekowisata bukan hanya menciptakan destinasi yang menarik, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab moral dan etika terhadap alam dan ciptaan.

- Dampak Positif Eco Tourism di Kabupaten Karo, Sumatera Utara
  1. Peningkatan Popularitas Wisata

Revitalisasi Air Terjun Sikulikap telah berhasil meningkatkan popularitas objek wisata, menarik wisatawan dari dalam dan luar daerah.
  2. Kontribusi Ekonomi

Kedatangan pengunjung berkontribusi positif terhadap perekonomian lokal melalui pengeluaran untuk transportasi, akomodasi, dan pembelian produk lokal.
  4. Pemeliharaan Ekosistem

Pendekatan tanggung jawab terhadap alam dalam pengembangan objek wisata menjaga ekosistem hutan konservasi dan melibatkan perhatian terhadap satwa endemik seperti Sikulikap atau Lutung Kelabu.
  5. Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan

Fokus pada keindahan alam dan keberlanjutan memberikan contoh positif tentang bagaimana pengembangan ekowisata dapat menjadi daya tarik wisata yang berkelanjutan.
- Dampak Negatif Eco Tourism di Kabupaten Karo, Sumatera Utara:
  1. Risiko Terhadap Keberlanjutan Ekosistem

Potensi risiko terhadap keberlanjutan ekosistem dapat muncul jika pengelolaan tidak dilakukan dengan bijaksana dan tidak diawasi secara ketat.
  2. Tergantung pada Keberlanjutan Dana Retribusi

Ketergantungan pada dana retribusi perlu diawasi agar digunakan secara efektif untuk pemeliharaan lingkungan, dan potensi penurunan popularitas jika dana tersebut tidak dioptimalkan.
  3. Ketidakpastian Dampak Jangka Panjang

Meskipun revitalisasi sukses saat ini, ketidakpastian dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan masyarakat setempat mungkin muncul seiring waktu.
  4. Potensi Over-Tourism

Keberhasilan pengembangan dapat berpotensi menyebabkan over-tourism, yang dapat merusak lingkungan dan pengalaman wisata.
- Tantangan dan Hambatan dalam Pengembangan Eco Tourism di Kabupaten Karo, Sumatera Utara
  1. Ketidakseimbangan Antara Pengembangan dan Konservasi

Menemukan keseimbangan yang tepat antara pengembangan objek wisata dan pelestarian ekosistem merupakan tantangan, karena pertumbuhan wisata yang tidak terkendali dapat merugikan lingkungan.
  2. Manajemen Pengunjung dan Over-Tourism

Pengelolaan jumlah pengunjung untuk mencegah over-tourism dan dampak negatifnya terhadap lingkungan serta pengalaman wisata adalah hambatan, terutama ketika popularitas destinasi meningkat.
  3. Keterbatasan Sumber Daya dan Infrastruktur

Keterbatasan sumber daya manusia, finansial, dan infrastruktur dapat menjadi hambatan dalam menjaga dan mengembangkan objek wisata secara berkelanjutan.

4. Partisipasi Masyarakat Lokal

Melibatkan dan mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat lokal dalam pengembangan eco tourism sering kali menjadi tantangan, terutama jika persepsi dan kepentingan mereka tidak dipahami atau diabaikan.

5. Perubahan Iklim dan Bencana Alam

Kabupaten Karo, seperti daerah lainnya, mungkin menghadapi risiko perubahan iklim dan bencana alam, yang dapat merusak infrastruktur dan mengancam keberlanjutan objek wisata.

### 1.4.3 Tanggung Jawab Gereja Membangun Eco Tourism

Gereja dalam posisinya sebagai organisme atau organisasi memiliki peran penting dalam upaya konservasi lingkungan. Gereja diharapkan memberikan perhatiannya secara serius untuk mencari dan berupaya sungguh-sungguh dalam memulihkan kerusakan lingkungan atau penggunaan lingkungan yang baik. Banjir, deforestasi, dapat dicegah ketika gereja memainkan peranannya. Kasus banjir di Sentani, di mana gereja-gereja tersebar dan Kekristenan menjadi agama mayoritas, akan menjadi kisah yang berbeda ketika gereja dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

Beberapa tindakan praktis yang dapat diambil oleh gereja termasuk mendukung program pemerintah dan pemerintah daerah di bidang lingkungan. Dukungan ini dapat dilakukan dengan mendorong anggota jemaat untuk mendukung program-program pemerintah. Selain itu, gereja juga dapat berkolaborasi dengan agama-agama lain. Dengan bersatu dalam kerja sama dengan agama-agama lain, gereja dapat merumuskan hal-hal yang dapat dipahami bersama dengan penganut agama lain dalam kegiatan untuk menyelamatkan lingkungan.

Sebagai contoh, pengelolaan sampah, penanggulangan illegal logging, dan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam. Gereja juga perlu bekerjasama dengan LSM lingkungan, salah satu manfaatnya adalah gereja akan dibantu dalam mengembangkan kapasitas anggotanya dalam hal kepedulian terhadap lingkungan. Gereja juga dapat "merumuskan pendekatan yang sesuai dengan konteks masyarakat atau kearifan lokal dan implementasinya dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan dan sumber daya alam" (Kinsen, 2019). Partisipasi nyata dalam kepedulian terhadap lingkungan yang dapat dilakukan oleh gereja adalah turut serta dalam memperingati hari-hari peringatan khusus yang terkait dengan lingkungan dengan mengadakan ibadah khusus (Hadi, 2017).

Dalam kaitannya dengan kewajiban gereja untuk mengajarkan umatnya, gereja juga dapat berperan dengan membuat kurikulum pengajaran yang juga mengajarkan tentang lingkungan. Gereja perlu mendidik orang-orang tentang ekoteologi Alkitab melalui khotbah-khotbahnya, sehingga orang-orang dapat hidup dengan benar dan nyata, serta berpraktik secara konsisten. Gereja bahkan dapat membentuk tim khusus yang memperhatikan lingkungan.

Dalam menjalankan tanggung jawabnya untuk melestarikan lingkungan, gereja dapat mengambil langkah-langkah konkrit dalam membangun eco tourism. Salah satu langkah utama adalah mengembangkan program wisata yang berfokus pada pendekatan berkelanjutan dan ramah lingkungan. Gereja dapat bekerja sama dengan pemerintah, komunitas lokal, dan pihak swasta untuk menciptakan paket wisata yang mengedepankan pelestarian alam, budaya lokal, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat. Dengan demikian, gereja tidak hanya memberikan dampak positif pada lingkungan, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

Gereja juga dapat menggunakan platformnya untuk memberikan edukasi kepada para pengunjung tentang pentingnya menjaga lingkungan. Melalui serangkaian acara, seminar, atau panduan wisata, gereja dapat menyampaikan informasi mengenai pelestarian alam, keanekaragaman hayati, dan praktik ramah lingkungan yang dapat diadopsi oleh wisatawan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesadaran para pengunjung, tetapi juga memberikan inspirasi untuk berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan setelah kembali ke komunitas mereka masing-masing.

Selain itu, gereja dapat menjadi penggerak untuk melibatkan komunitas lokal dalam pengelolaan eco tourism. Dengan mendorong partisipasi aktif masyarakat setempat dalam pengembangan dan operasional program wisata, gereja dapat menciptakan dampak positif yang lebih besar dalam membangun kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, eco tourism yang dibangun oleh gereja bukan hanya menjadi destinasi wisata, tetapi juga menjadi wahana untuk mendidik, menginspirasi, dan membimbing masyarakat dalam menjaga keberlanjutan bumi sebagai rumah bersama.

#### **1.4.4 Tanggung Jawab Gereja dalam Membangun Eco Tourism di Kabupaten Karo, Sumatera Utara**

Gereja, sebagai organisasi yang menduduki posisi krusial, memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga lingkungan hidup dan mendukung pembangunan ekowisata. Tanggung jawab gereja bukan hanya sebatas pada aspek spiritual, tetapi juga melibatkan aksi nyata dalam melestarikan alam. Inilah beberapa bentuk tanggung jawab gereja dalam membantu membangun eco tourism:

##### **1. Dukungan Aktif terhadap Program Lingkungan**

Gereja diharapkan untuk secara serius mendukung program-program pemerintah dan daerah yang berfokus pada pelestarian lingkungan. Ini dapat dicapai dengan mendorong anggota jemaat untuk turut serta dalam mendukung inisiatif-inisiatif pemerintah terkait lingkungan, seperti penanggulangan banjir dan deforestasi. Gereja juga dapat berkolaborasi dengan agama-agama lain untuk menyatukan kekuatan dalam upaya pelestarian alam.

## 2. Kerjasama dengan LSM Lingkungan

Kerjasama antara gereja dan LSM lingkungan merupakan langkah praktis untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman akan pentingnya menjaga lingkungan. Gereja dapat mendukung LSM dalam pengembangan kapasitas anggotanya dan memperkuat advokasi terkait isu-isu lingkungan.

## 3. Pendidikan Lingkungan Melalui Ibadah dan Pengajaran

Gereja memiliki peran penting dalam mendidik umatnya tentang tanggung jawab lingkungan. Ini dapat dilakukan melalui penyusunan kurikulum pengajaran yang mencakup prinsip-prinsip ekoteologi Alkitab. Khotbah-khotbah dan kegiatan pengajaran dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan tentang kepedulian terhadap lingkungan.

## 4. Peran Aktif dalam Peringatan Hari-Hari Lingkungan

Gereja dapat berperan dalam menyelenggarakan ibadah khusus atau acara lainnya sebagai bagian dari peringatan hari-hari lingkungan. Ini dapat mencakup kegiatan yang merayakan keanekaragaman hayati, keindahan alam, dan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan.

## 5. Peran Gereja dalam Pengembangan Eco Tourism

Gereja memiliki potensi untuk menjadi motor penggerak dalam membangun eco tourism. Beberapa langkah konkrit yang dapat diambil oleh gereja meliputi:

- a. Pengembangan Program Wisata Berkelanjutan  
Gereja dapat bekerjasama dengan pemerintah, komunitas lokal, dan sektor swasta untuk mengembangkan program wisata yang berfokus pada prinsip-prinsip berkelanjutan dan ramah lingkungan.
- b. Edukasi kepada Pengunjung  
Melalui serangkaian acara, seminar, atau panduan wisata, gereja dapat memberikan edukasi kepada para pengunjung mengenai pentingnya melestarikan alam. Ini dapat mencakup informasi tentang pelestarian alam, keanekaragaman hayati, dan praktik ramah lingkungan.
- c. Mengajak Partisipasi Masyarakat Lokal  
Gereja dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat setempat dalam pengembangan dan operasional program eco tourism. Dengan melibatkan komunitas lokal, gereja dapat menciptakan dampak positif yang lebih besar dalam membangun kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Dengan melibatkan gereja secara aktif dalam upaya pelestarian lingkungan dan pengembangan eco tourism, tidak hanya menciptakan destinasi wisata yang menarik, tetapi juga mendorong kesadaran dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga keberlanjutan bumi sebagai rumah bersama.

- Poin Kunci:
  1. Gereja memiliki tanggungjawab penting dalam mendukung pengembangan eco-tourism di Sumatera Utara.
  2. Peran gereja dalam pendidikan-ekonomi jemaat dapat membantu mengembangkan potensi eco-tourism.
  3. Pengembangan eco-tourism dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal dan ekonomi daerah.
  4. Kerjasama antara gereja dan instansi terkait sangat diperlukan dalam mengoptimalkan pengembangan eco-tourism.
  5. Perlu diperhatikan dampak positif dan negatif dari pengembangan eco-tourism dalam menjaga keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan.

## **1.5 Kesimpulan dan Saran**

### **1.5.1 Kesimpulan**

Dalam pembahasan mengenai Tanggung Jawab Gereja Membangun Eco Tourism, terdapat tiga konsep pemikiran yang menjadi dasar pandangan manusia terhadap lingkungan. Pandangan tersebut melibatkan hubungan manusia di atas alam, di dalam alam, dan bersama alam. Pandangan manusia bersama alam, yang mengedepankan solidaritas dan tanggung jawab terhadap ciptaan, mendekati nilai-nilai ekoteologi Kristen.

Kemudian, fokus berpindah ke Kabupaten Karo, Sumatera Utara, yang memiliki potensi wisata alam yang melimpah, termasuk Air Terjun Sikulikap. Pembinaan dan perawatan ulang terhadap objek wisata ini menunjukkan upaya menuju pengembangan ekowisata yang berkelanjutan. Pendekatan yang bijaksana terhadap ekosistem hutan konservasi dan perhatian terhadap satwa endemik menjadi landasan pembangunan ulang.

### **1.5.2 Saran**

1. Gereja sebaiknya memberikan dukungan penuh pada program-program pemerintah dan daerah yang fokus pada pelestarian lingkungan. Hal ini dapat melibatkan aktifitas jemaat dalam mendukung inisiatif pemerintah dan kerjasama dengan agama-agama lain.
2. Gereja sebaiknya menjalin kerjasama yang erat dengan LSM lingkungan untuk meningkatkan kapasitas anggota dalam kepedulian terhadap lingkungan. Ini dapat mencakup partisipasi aktif dalam program-program LSM yang berfokus pada pelestarian alam.

## Daftar Pustaka

- Berger, P. (1991). *Kabar Angin dari Langit: Makna Teologi dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Borrong, R. (2003). *Etika Bumi Baru*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Deane-Drummond, C. (2019). *Teologi dan Ekologi Buku Pegangan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Geovasky, I. (2022). Kristologi Yang Bersahabat Terhadap Alam Ciptaan: Memandang Yesus Bersama Dengan Segenap Alam. *Gema Teologi*, 50-62.
- Guess, D. (2022). An Ecotheological Exploration of the Thought of Arthur Peacocke. *Journal of Anglican Studies*, 62-71.
- Hadi, S. (2017). *Manusia dan Lingkungan*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hall, J. D. (2010). *The Steward a Biblical Symbol Come of Age dalam buku Polifonik Bukan Monofonik*. Jakarta: Gramedia.
- Hrynkow, C. W. (2020). Greening God? Christian Ecotheology, Environmental Justice, and Socio-Ecological Flourishing. *Environmental Justice*, 43-52.
- Inabuy, J. (2019). *Agama-agama Kerabat Dalam Semesta*. Jakarta: Tempo.
- Keraf, S. (2020). *Krisis Dan Bencana Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kinsen, R. A. (2019). Faktor Etika Dalam Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kelautan*, 50-62.
- Suseno, F. M. (1991). *Berfilsafat Dari Konteks*. Jakarta: Gramedia.